

PENERAPAN PENDEKATAN DEEP LEARNING OLEH GURU PPKN PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 3 SAMARINDA

Anniza Cahya Utami¹, Nur Fitri Handayani², Asnar³, Hardoko⁴, M. Jamil⁵, Wingkolatin⁶

annizachya@gmail.com¹, nhandayani@fkip.unmul.ac.id², asnar3101@gmail.com³,
aloysiushardoko@gmail.com⁴, jamil@fkip.unmul.ac.id⁵, wingkolatin2525@gmail.com⁶

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Anniza Cahya Utami, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman “Penerapan Pendekatan Deep Learning Oleh Guru PPKn Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda”. Di bawah bimbingan Nur Fitri Handayani., M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr. H. Asnar., M.Si selaku Pembimbing II. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila oleh Guru PPKn. Jenis penelitian ini bertujuan melakukan identifikasi terhadap penerapan pendekatan deep learning oleh Guru PPKn di kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Subjek penelitian Guru PPKn, dan 6 responden siswa-siswi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan deep learning oleh guru PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda. Studi difokuskan pada tiga aspek utama: penerapan pendekatan deep learning, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dihadapi dalam mengatasi kendala tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dan praktik pendidikan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda telah mengimplementasikan pendekatan deep learning secara efektif melalui tiga prinsip utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan deep learning, antara lain keterbatasan waktu akibat beban administrasi dan padatnya kurikulum, keterbatasan kreativitas dalam merancang pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta karakteristik materi PPKn yang cenderung abstrak dan normatif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PPKn melakukan berbagai upaya strategis seperti mengikuti pelatihan, mempelajari model pembelajaran inovatif, meningkatkan kompetensi digital, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta menjalin kolaborasi lintas mata pelajaran.

Kata Kunci: *Deep learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning*, Guru PPKn, Pendidikan Pancasila.

PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dirancang dan diimplementasikan, karena kurikulum berperan sebagai penentu arah, isi, serta pendekatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam, kesadaran belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik (Dwi & Lauchia, 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tuntutan tersebut adalah pendekatan deep learning. Pendekatan ini berfokus pada proses pembelajaran yang mendalam, bermakna, sadar, dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Deep learning dipahami sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan

transformatif (Andyanie, 2025; Sari, 2025). Penerapan ketiga prinsip tersebut menuntut peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Wijaya et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pendekatan deep learning memiliki urgensi yang tinggi. PPKn bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran PPKn tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus mampu mendorong siswa untuk melakukan refleksi nilai, pemaknaan moral, serta pengambilan keputusan sosial secara sadar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kewarganegaraan harus berorientasi pada pengalaman nyata dan kesadaran sosial siswa (Cahyani & Dewi, 2020).

Guru PPKn telah berupaya menerapkan pendekatan deep learning secara efektif melalui penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengonstruksi makna, menganalisis isu-isu kewarganegaraan, serta menghubungkan konsep PPKn dengan konteks sosial yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan teori Michael Fullan yang menegaskan bahwa deep learning harus berpusat pada siswa, bersifat kontekstual, dan kaya akan pengalaman belajar yang autentik (Fullan, 2018).

Meskipun demikian, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PPKn masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif, keterbatasan waktu akibat beban administrasi dan padatnya kurikulum, serta banyaknya materi yang harus diselesaikan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti perangkat teknologi, media pembelajaran kontekstual, serta ruang kelas yang kurang fleksibel turut menghambat penerapan pembelajaran mendalam. Karakteristik materi PPKn yang bersifat abstrak dan normatif juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang konkret dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan Deep Learning oleh Guru PPKn pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda” penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran PPKn yang bermakna dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020:9).

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap penerapan pendekatan deep learning, bagaimana guru ppkn dalam mengatasi kendala dan upaya dalam

menerapkan pendekatan *deep learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini penulis akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, sesuai dengan fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu penerapan pendekatan *deep learning* oleh Guru PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda. Penggalan informasi dilakukan secara mendalam dengan guru PPKn sebanyak 1 orang sebagai informan, dan 6 orang siswa sebagai responden. Banyak informasi yang didapatkan penulis terkait dengan penerapan pendekatan *deep learning* oleh guru PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda, yang dapat menjawab rumusan masalah serta fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda, dapat disimpulkan beberapa aspek penting terkait penerapan guru PPKn dalam pendekatan *deep learning* pada siswa:

1. Penerapan pendekatan *deep learning* oleh guru PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda

a. Cara guru menerapkan tiga prinsip utama *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran PPKn.

Penerapan tiga prinsip *deep learning* *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda telah berjalan efektif.

(a) *Mindful Learning*

Guru PPKn memulai proses pembelajaran dengan membangun kesadaran awal pada diri siswa melalui serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis. Langkah awal berupa pengantar konteks membantu siswa memahami relevansi materi yang akan dipelajari dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari, seperti isu-isu masyarakat, perilaku warga negara, atau situasi sosial yang sedang berkembang. Dengan mengetahui konteksnya, siswa menjadi lebih mudah mengaitkan materi PPKn dengan pengalaman konkret yang pernah mereka alami.

Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa menyadari kompetensi apa yang ingin dicapai. Penjelasan tujuan membuat siswa lebih terarah, karena mereka mengetahui alasan mengapa materi tersebut penting dan bagaimana hasil pembelajaran akan berdampak pada karakter serta pemahaman kewarganegaraan mereka.

Penggunaan pertanyaan pemantik juga menjadi strategi penting. Pertanyaan ini biasanya bersifat terbuka, menantang, dan mendorong siswa berpikir kritis. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan tentang keadilan, tanggung jawab sosial, atau perilaku warga negara yang baik. Pertanyaan semacam ini membuat siswa aktif berpikir sebelum pembelajaran dimulai, menumbuhkan rasa ingin tahu, sekaligus menciptakan ruang untuk diskusi bermakna.

Pengaitan materi dengan pengalaman nyata merupakan langkah lanjutan yang memperkuat proses pembelajaran. Ketika guru mengaitkan materi dengan situasi konkret, misalnya pengalaman siswa dalam kegiatan sekolah, lingkungan keluarga, atau peristiwa nasional yang sedang berlangsung, siswa menjadi lebih mudah memahami makna nilai-nilai PPKn. Pendekatan ini membuat materi tidak terasa abstrak, tetapi benar-benar hidup dan relevan dalam keseharian mereka.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PPKn tersebut selaras dengan prinsip *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan kesadaran penuh, fokus, dan pemaknaan terhadap proses belajar. Roeser *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *mindful learning* mendorong siswa untuk terlibat secara sadar dalam pembelajaran, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dengan memusatkan perhatian pada tujuan, konteks, dan keterkaitan materi

dengan kehidupan nyata, siswa tidak lagi belajar secara mekanis, melainkan mengembangkan pemahaman reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan, moral, dan kewarganegaraan.

Penerapan *mindful learning*, sebagaimana tercermin dalam hasil pembahasan, terbukti meningkatkan fokus, motivasi, dan kesiapan mental siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Zenner *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kesadaran mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam diskusi. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PPKn tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang tercermin dalam perilaku siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter.

(b) *Meaningful Learning*

Pendekatan *meaningful learning* tampak jelas ketika guru secara konsisten mengaitkan materi PPKn dengan pengalaman konkret dan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan contoh kasus seperti peristiwa pelanggaran norma, konflik sosial, atau praktik demokrasi di lingkungan sekolah memungkinkan siswa melihat bagaimana konsep-konsep abstrak dalam PPKn muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi sebagai fenomena sosial yang dapat diamati secara langsung.

Melalui kegiatan proyek, guru memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan penerapan konsep secara mandiri maupun kelompok. Proyek seperti observasi lingkungan sekolah, kampanye nilai-nilai Pancasila, atau pembuatan laporan isu kewarganegaraan mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan tindakan nyata. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja kolaboratif.

Diskusi berbasis masalah (*problem-based discussion*) juga menjadi strategi yang memperdalam proses *meaningful learning*. Hmelo-Silver dan Eberbach (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui analisis situasi nyata dan pencarian solusi yang relevan. Dalam pembelajaran PPKn, penyajian masalah seperti ketidakadilan, intoleransi, atau pelanggaran hak asasi manusia melatih siswa untuk menganalisis sebab dan akibat, menyusun argumen, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menyikapi isu kewarganegaraan.

Kegiatan berbagi pengalaman (*experience sharing*) turut memperkuat pemaknaan belajar siswa. Menurut Illeris (2021), pengalaman pribadi yang diintegrasikan dalam pembelajaran akan meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik. Ketika siswa menceritakan pengalaman bekerja sama, menyelesaikan konflik, atau menjalankan tanggung jawab di rumah dan sekolah, nilai dan norma yang dipelajari dalam PPKn menjadi lebih dekat dan bermakna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan Hattie (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna mendorong siswa memahami relevansi materi, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengurangi kecenderungan belajar secara hafalan. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran PPKn tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan modern yang, menurut Winataputra dan Budimansyah (2021),

diarahkan pada pembentukan warga negara yang aktif, sadar nilai, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(C) *Joyful Learning*

Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa melalui aktivitas interaktif seperti permainan edukatif, kuis, diskusi kelompok, proyek, dan kegiatan berbagi pengalaman. Penerapan *joyful learning* meningkatkan antusiasme, kenyamanan, dan keberanian siswa untuk mengekspresikan ide. Aktivitas yang menyenangkan ini mendorong keterlibatan aktif, membantu pemahaman materi, dan membuat proses belajar lebih efektif serta tidak monoton, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan kesenangan dan motivasi belajar sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir tingkat tinggi, partisipasi aktif, serta motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fullan, Quinn, dan McEachen (2020) yang menyatakan bahwa *deep learning* menekankan keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara simultan untuk menghasilkan pembelajaran yang berdampak jangka panjang. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis *deep learning* yang dipadukan dengan prinsip *joyful learning* mampu memperkuat efektivitas proses pembelajaran serta memberikan dampak positif terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan PPKn dalam membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan berkarakter.

2. Kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda

a. Keterbatasan kreativitas dalam merancang pembelajaran

Keterbatasan kreativitas dalam merancang pembelajaran di SMA Negeri 3 Samarinda merupakan kondisi ketika guru PPKn menghadapi hambatan dalam menciptakan desain pembelajaran yang inovatif, variatif, dan mampu mendorong siswa berpikir secara mendalam.

Secara lebih rinci, keterbatasan kreativitas ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kesulitan Mengembangkan Aktivitas yang Bermakna dan Kontekstual

Tantangan yang dialami guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa terutama muncul ketika mengajarkan materi-materi abstrak seperti nilai-nilai Pancasila, hukum, dan peraturan perundang-undangan. Materi tersebut pada dasarnya memerlukan pendekatan *contextualization*, yaitu proses menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Namun, proses kontekstualisasi ini tidak selalu mudah dilakukan karena menuntut kreativitas, wawasan luas, serta kemampuan guru dalam mengidentifikasi contoh atau kasus aktual yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Guru PPKn seringkali menghadapi jadwal mengajar yang padat, banyaknya kompetensi dasar yang harus diselesaikan dalam satu semester, serta tuntutan administratif yang menyita perhatian. Kondisi ini membuat guru tidak selalu memiliki cukup waktu untuk mencari, memilih, dan memverifikasi contoh kasus nyata yang relevan dan mutakhir. Selain itu, tidak semua sekolah menyediakan sumber daya pendukung seperti akses internet yang memadai, bahan ajar kontekstual, atau media pembelajaran digital yang dapat memperkaya proses kontekstualisasi.

Di sisi lain, guru juga dituntut untuk memastikan bahwa contoh atau kasus yang digunakan dalam pembelajaran bersifat akurat, etis, dan sesuai dengan perkembangan kognitif serta emosional siswa. Brookfield (2020) menyatakan bahwa penggunaan isu sosial dan hukum dalam pembelajaran memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan bias, kesalahpahaman, atau konflik nilai. Proses seleksi kasus yang sensitif ini membutuhkan kemampuan analisis kritis serta akses terhadap sumber informasi yang terpercaya, yang tidak selalu mudah dipenuhi oleh guru dalam keterbatasan kondisi yang ada.

Dengan berbagai keterbatasan tersebut, tidak semua guru mampu secara konsisten merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Akibatnya, pembelajaran PPKn masih cenderung bersifat teoretis dan belum sepenuhnya menghubungkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan realitas kehidupan siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik berupa pelatihan pedagogik berkelanjutan, penyediaan sumber daya pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antar guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2021) yang menekankan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan dukungan kelembagaan agar guru memiliki ruang, waktu, dan kapasitas untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

2. Keterbatasan waktu untuk perencanaan

Guru menghadapi tantangan besar dalam merancang pembelajaran kreatif karena beban kerja yang tinggi dan tuntutan administratif yang tidak sedikit. Dalam praktiknya, guru harus menyelesaikan berbagai tugas seperti penyusunan perangkat pembelajaran, laporan administrasi, penilaian, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Setiap tugas membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup panjang. Di sisi lain, guru juga memiliki kewajiban memenuhi jumlah jam mengajar yang sudah ditetapkan, sehingga mereka harus mengajar beberapa kelas berbeda dalam satu minggu. Kondisi ini membuat waktu produktif guru untuk merancang model pembelajaran yang inovatif menjadi semakin terbatas.

Merancang skenario pembelajaran kreatif, seperti proyek berbasis masalah, studi kasus yang relevan, simulasi situasi sosial, atau diskusi analitis, membutuhkan proses persiapan yang lebih kompleks. Guru harus mencari contoh kasus yang akurat, menyiapkan bahan ajar pendukung, menyusun lembar kerja, serta merencanakan alur kegiatan yang menarik dan tetap sesuai tujuan pembelajaran. Proses ini tidak bisa dilakukan secara instan. Namun karena keterbatasan waktu dan tingginya tuntutan administratif, guru seringkali tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan aktivitas yang mendalam seperti itu.

Akibat kondisi tersebut, metode ceramah cenderung menjadi pilihan utama karena dianggap lebih praktis dan efisien. Hargreaves dan O'Connor (2020) menjelaskan bahwa dalam situasi tekanan waktu dan tuntutan administratif, guru cenderung memilih strategi pembelajaran yang paling aman dan cepat diterapkan. Meskipun metode ceramah efektif untuk menyampaikan informasi dasar, penggunaan yang dominan dan berulang dapat membuat pembelajaran kurang interaktif, kurang menantang, serta tidak mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks pembelajaran PPKn, kondisi ini menjadi kendala karena materi seperti nilai-nilai Pancasila, norma hukum, dan peraturan perundang-undangan memerlukan pemahaman yang aplikatif, analitis, dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, hasil pembahasan menegaskan bahwa beban administrasi dan keterbatasan waktu merupakan faktor utama yang menghambat implementasi pembelajaran *deep learning* di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2021) yang menekankan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sistemik. Guru memerlukan dukungan berupa penyederhanaan administrasi, pelatihan pengembangan pembelajaran kreatif, serta penyediaan sumber belajar dan contoh kasus yang relevan agar

mampu merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

3. Banyaknya materi yang harus diselesaikan

Banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam kurikulum PPKn menjadi salah satu kendala utama bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif dan berorientasi pada *deep learning*. Kurikulum PPKn mencakup berbagai domain penting seperti nilai-nilai Pancasila, norma dan hukum, konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, hingga isu-isu kebangsaan dan global. Luasnya cakupan materi membuat guru merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan seluruh kompetensi dasar tercapai dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini menuntut guru untuk mengejar ketuntasan materi secara cepat agar semua target pembelajaran terpenuhi sesuai alokasi waktu dalam kalender akademik.

Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang eksploratif dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam melalui pengalaman belajar aktif. Fullan, Quinn, dan McEachen (2020) menekankan bahwa *deep learning* menuntut waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengaitkan konsep dengan konteks nyata. Ketika pembelajaran terlalu berorientasi pada ketuntasan materi, proses pembelajaran berisiko menjadi dangkal dan berfokus pada hafalan.

Dengan demikian, banyaknya materi dalam kurikulum PPKn tidak hanya menuntut guru untuk mengelola waktu secara ketat, tetapi juga menimbulkan dilema antara tuntutan ketuntasan kurikulum dan kebutuhan menerapkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan kurikulum yang lebih fleksibel serta kebijakan pengelolaan waktu pembelajaran yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hargreaves dan O'Connor (2020) yang menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum dan kepercayaan profesional kepada guru merupakan prasyarat penting agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara optimal di kelas.

4. Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran

Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran di sekolah menjadi salah satu hambatan utama bagi guru PPKn untuk menghadirkan pembelajaran yang variatif dan inovatif. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, koneksi internet stabil, atau sumber belajar digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, minimnya ruang fleksibel untuk praktik, simulasi sidang, permainan peran, atau kegiatan kolaboratif membuat guru kesulitan menerapkan metode yang menuntut interaksi aktif antar siswa. Selain itu, keterbatasan media visual seperti poster, video edukatif, dan modul interaktif membatasi kreativitas guru dalam menyajikan materi PPKn secara menarik dan kontekstual. Mayer (2020) menegaskan bahwa penggunaan media visual dan multimedia yang tepat dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa karena membantu menghubungkan informasi abstrak dengan representasi konkret. Dalam pembelajaran PPKn, media visual sangat penting untuk membantu siswa memahami nilai, norma, dan isu kewarganegaraan yang bersifat abstrak dan kompleks.

Akibat keterbatasan tersebut, guru lebih sering kembali menggunakan metode ceramah karena dianggap paling praktis dan memungkinkan penyampaian materi dalam kondisi sarana yang minim. Hargreaves dan O'Connor (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya sering mendorong guru memilih strategi pembelajaran yang paling aman dan mudah diterapkan, meskipun kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dampaknya, siswa memiliki keterbatasan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran tidak hanya memengaruhi kreativitas guru, tetapi juga menghambat optimalisasi pembelajaran PPKn yang berorientasi pada *deep learning*. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan melalui penyediaan sarana pembelajaran, pengembangan media alternatif, serta pemanfaatan sumber belajar sederhana namun kontekstual agar guru tetap dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna meskipun dalam keterbatasan fasilitas.

5. Karakteristik materi yang abstrak dan normatif

Materi PPKn memiliki banyak konsep abstrak seperti nilai moral, norma sosial, kesadaran hukum, dan prinsip demokrasi. Konsep-konsep ini tidak mudah divisualisasikan atau disimulasikan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Namun, hasil pembahasan menunjukkan bahwa tidak semua guru PPKn memiliki tingkat kepercayaan diri, kreativitas, dan kompetensi pedagogik yang memadai untuk merancang pembelajaran berbasis studi kasus, permainan peran (*role play*), analisis peristiwa aktual, maupun refleksi kritis. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran bermakna sangat dipengaruhi oleh pengalaman profesional, pelatihan pedagogik, serta dukungan lingkungan sekolah. Ketika guru belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran kontekstual, proses belajar cenderung berlangsung secara teoritis dan berorientasi pada penyampaian materi.

Secara keseluruhan, keterbatasan kreativitas dalam merancang pembelajaran bukan sekadar kurangnya ide, tetapi lebih disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi guru. Meski demikian, banyak guru tetap berupaya mengatasi kendala ini melalui modifikasi metode, pemanfaatan media sederhana, dan penggunaan contoh konkret untuk menjaga pembelajaran tetap bermakna dan interaktif.

b. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran

Keterbatasan sarana dan media pembelajaran di SMA Negeri 3 Samarinda menjadi salah satu kendala yang signifikan dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran PPKn. Beberapa fasilitas pendukung pembelajaran, seperti perangkat teknologi, akses internet yang stabil, dan media visual interaktif, belum tersedia secara merata sehingga membatasi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Kondisi ruang kelas yang kurang fleksibel juga membuat guru sulit melakukan kegiatan seperti simulasi, diskusi kelompok besar, atau proyek kolaboratif yang membutuhkan ruang gerak lebih luas. Selain itu, minimnya bahan ajar digital dan media pembelajaran kontekstual membuat guru harus mengandalkan metode konvensional yang kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Meskipun demikian, guru PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda tetap berupaya mengatasi keterbatasan ini dengan memanfaatkan media sederhana yang tersedia, menggunakan contoh kasus nyata, serta memodifikasi strategi pembelajaran agar tetap mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala penerapan pendekatan *deep learning* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda

a. Mengikuti pelatihan, berkolaborasi, dan mengembangkan kompetensi profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam mengatasi berbagai kendala penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda menunjukkan adanya komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dihadapkan pada sejumlah keterbatasan. Upaya tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu pengembangan kompetensi profesional, pemanfaatan media dan fasilitas yang tersedia, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi strategi utama

Guru PPKn dalam memastikan bahwa pembelajaran tetap berjalan secara bermakna dan berorientasi pada pendalaman konsep.

(1) Mengikuti Pelatihan

Mengikuti pelatihan merupakan salah satu langkah strategis yang dilakukan guru PPKn untuk memperkuat kompetensinya dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning*. Melalui pelatihan, guru mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep dan prinsip *deep learning*, termasuk bagaimana merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan relevan bagi siswa.

Pelatihan juga membantu guru mengembangkan kemampuan dalam merancang skenario pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi analitis, studi kasus kontekstual, serta penyusunan asesmen autentik yang mampu mengukur proses dan hasil belajar secara holistik. Selain itu, guru dibekali keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran sebagai sarana pendukung pembelajaran bermakna, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif siswa. Fullan dan Quinn (2020) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam yang menuntut perubahan cara berpikir dan praktik mengajar. Dengan demikian, pelatihan berperan penting dalam memperkuat kemampuan guru menghadapi tantangan pembelajaran modern, terutama bagi kelas XI yang membutuhkan pendekatan mendalam dan kontekstual sesuai perkembangan peserta didik.

a. Memperdalam Pemahaman Konseptual

Melalui kegiatan pelatihan, guru mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep dasar *deep learning* dalam konteks pendidikan. Pemahaman ini mencakup definisi, tujuan, dan karakteristik pembelajaran mendalam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan kolaboratif siswa. Dengan bekal pengetahuan tersebut, guru dapat melihat bahwa *deep learning* bukan sekadar metode, tetapi sebuah pendekatan pedagogis yang mengubah cara siswa belajar dan memaknai materi.

Pelatihan juga membantu guru memahami prinsip-prinsip utama seperti *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* membuat guru menyadari pentingnya membangun fokus dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran. *Meaningful learning* menekankan bahwa materi harus dihubungkan dengan pengalaman, konteks nyata, dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Sementara itu, *joyful learning* membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dan terlibat secara aktif. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi dalam merancang pembelajaran PPKn yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Selain itu, pelatihan memberikan pemahaman kepada guru mengenai karakteristik pembelajaran mendalam, seperti pentingnya mendorong siswa berpikir kritis, melakukan analisis mendalam, memecahkan masalah, serta mengintegrasikan berbagai konsep kewarganegaraan. Fullan dan Quinn (2022) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut guru untuk merancang aktivitas yang memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan dengan konteks sosial dan persoalan nyata. Dalam pembelajaran PPKn, karakteristik ini sangat relevan karena materi yang berkaitan dengan nilai, norma, hukum, dan isu kebangsaan memerlukan pemikiran reflektif serta kemampuan menghubungkan teori dengan realitas sosial. Pelatihan membuat guru lebih siap dan percaya diri dalam

merancang kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan tersebut, khususnya pada siswa kelas XI yang berada pada tahap perkembangan berpikir abstrak dan kritis.

Dengan demikian, pelatihan memberikan landasan teori yang kuat sekaligus memperkaya wawasan pedagogis guru. Bekal ini menjadi langkah awal yang sangat penting agar guru dapat mengimplementasikan *deep learning* secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PPKn di SMA.

(b) Mempelajari Strategi dan Model Pembelajaran

Melalui pelatihan, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang *deep learning*, tetapi juga mendapatkan wawasan praktis mengenai strategi dan model pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di kelas. Pelatihan membantu guru mengenali pentingnya mengembangkan *higher-order thinking skills* (HOTS), yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi. Kompetensi ini sangat penting dalam pembelajaran PPKn, karena siswa dituntut untuk memahami dan menanggapi isu-isu kewarganegaraan dengan cara yang reflektif dan kritis.

Di samping itu, pelatihan memperkenalkan guru pada berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*. Model-model tersebut memberikan kerangka pembelajaran yang lebih mendalam, kolaboratif, dan kontekstual. Misalnya, melalui *project-based learning*, guru dapat mengajak siswa membuat proyek sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi atau kepedulian lingkungan. Sementara *problem-based learning* memungkinkan siswa memecahkan kasus-kasus nyata tentang pelanggaran hukum atau konflik sosial, sehingga mereka dapat menghubungkan teori PPKn dengan realitas konkret di masyarakat.

Pelatihan juga membekali guru dengan keterampilan merancang pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Brookhart (2023) menyatakan bahwa kualitas pertanyaan guru sangat menentukan kedalaman proses berpikir siswa, terutama dalam pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*. Pertanyaan terbuka dan reflektif mampu meningkatkan kualitas diskusi kelas serta memperluas sudut pandang siswa terhadap isu-isu kewarganegaraan. Selain itu, guru diperkenalkan pada berbagai aktivitas reflektif seperti *self-reflection*, *exit ticket*, dan diskusi mendalam. Menurut Loughran (2021), aktivitas reflektif membantu siswa menyadari proses belajarnya, memahami nilai yang dipelajari, serta mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dengan menguasai berbagai strategi dan model pembelajaran ini, guru PPKn dapat lebih mudah memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik materi. Topik-topik seperti Pancasila, demokrasi, HAM, dan konstitusi akan menjadi lebih menarik dan relevan apabila dipadukan dengan metode pembelajaran mendalam yang interaktif dan kontekstual. Pada akhirnya, pelatihan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, bermakna, dan berpusat pada siswa, sesuai dengan tujuan utama dari pendekatan *deep learning*.

(c) Meningkatkan Kemampuan Desain Pembelajaran

Guru dilatih untuk menyusun modul pembelajaran yang mendukung *deep learning*, termasuk penyusunan tujuan, alur kegiatan, dan evaluasi berbasis kompetensi. Mereka juga belajar merancang aktivitas pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi PPKn menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Selain itu, guru dilatih untuk membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat memfasilitasi proses berpikir kritis dan analitis siswa. LKPD tersebut biasanya berisi pertanyaan reflektif, studi kasus, masalah nyata, atau skenario yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi konsep PPKn lebih dalam. Kemampuan ini sangat membantu guru dalam mengatasi kesulitan awal dalam mendesain pembelajaran kreatif, terutama pada materi yang bersifat abstrak dan normatif.

(d) Memperkuat Kompetensi Digital

Di era pembelajaran modern, penguasaan teknologi menjadi kompetensi penting bagi guru. Melalui pelatihan yang berfokus pada literasi digital, guru PPKn belajar mengoptimalkan berbagai aplikasi dan media digital untuk mendukung penerapan *deep learning* di kelas. Guru dikenalkan pada platform seperti *Google Classroom*, *Padlet*, atau *Mentimeter*, *Canva*, dan berbagai aplikasi kuis interaktif yang dapat digunakan untuk memperkaya diskusi mendalam, mengorganisasi materi, serta memberikan umpan balik secara efektif. Selain itu, pelatihan juga membimbing guru dalam mengolah sumber informasi digital, seperti artikel, video, atau data aktual, sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Penguatan kompetensi digital ini membuat pembelajaran PPKn menjadi lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa abad ke-21 yang sangat akrab dengan teknologi. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, modern, dan tetap berorientasi pada pemahaman mendalam.

(2) Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain

Guru PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain sebagai strategi penting untuk memperkuat penerapan pendekatan *deep learning* di kelas XI. Kolaborasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan materi PPKn ke dalam pembelajaran lintas disiplin, seperti bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan debat isu perundang-undangan, dengan guru Sosiologi dalam membahas fenomena sosial, serta dengan guru Informatika dalam proyek literasi digital atau kampanye media. Melalui kerja sama ini, guru dapat merancang proyek dan aktivitas yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna sehingga mendorong siswa berpikir kritis, berargumentasi, serta memahami relevansi materi PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi juga membantu guru saling bertukar metode, menyelaraskan penilaian, serta memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam.

(3) Mengembangkan kompetensi profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengembangan kompetensi profesional oleh guru PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat penerapan pendekatan *deep learning*. Upaya ini tampak dari kesungguhan guru dalam memperluas dan memperdalam penguasaan materi PPKn, sehingga mereka mampu menyampaikan konsep-konsep kompleks seperti nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, hingga konstitusi secara lebih komprehensif dan relevan. Penguasaan materi yang kuat menjadi fondasi utama bagi guru untuk memberikan penjelasan yang tepat, kaya contoh, serta mampu menjawab pertanyaan siswa secara mendalam.

Selain itu, guru juga mempelajari dan menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *case-based learning* yang sesuai dengan prinsip *deep learning*. Model-model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses penyelidikan, analisis, dan pemecahan masalah nyata sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Kemampuan guru dalam memilih dan memodifikasi model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Pengembangan kompetensi profesional guru juga mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Koehler et al. (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan interaksi, kreativitas, dan efektivitas pembelajaran. Penggunaan platform digital untuk diskusi, penugasan, dan penilaian membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini.

Selanjutnya, refleksi terhadap praktik mengajar menjadi bagian penting dalam pengembangan profesional guru. Loughran (2021) menyatakan bahwa refleksi membantu guru mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga menerapkan asesmen autentik, seperti proyek dan portofolio, yang menurut Panadero et al. (2022) mampu menilai kompetensi siswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Selain itu, kemampuan komunikasi guru yang baik turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Hattie dan Zierer (2023) menegaskan bahwa komunikasi yang jelas dan suportif dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi mendalam dan pembelajaran yang bermakna.

Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi profesional ini membuat guru lebih kreatif dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dapat berjalan lebih optimal dan siswa dapat memahami serta menginternalisasi materi PPKn secara mendalam, relevan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Guru PPKn telah berupaya mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara efektif melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Guru dan siswa memiliki pemahaman yang baik tentang hakikat pembelajaran mendalam yang menekankan proses berpikir tingkat tinggi, keterlibatan aktif, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengonstruksi makna, menganalisis isu kewarganegaraan, serta menghubungkan konsep PPKn dengan konteks sosial yang mereka alami. Temuan ini selaras dengan teori Michael Fullan yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam harus berpusat pada siswa, kontekstual, dan kaya pengalaman.

Ketiga prinsip *deep learning* diterapkan secara konsisten oleh guru. Melalui *mindful learning*, siswa dibantu untuk memahami tujuan pembelajaran, memusatkan perhatian pada konteks, serta menumbuhkan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Penerapan *meaningful learning* tampak melalui pengaitan materi dengan pengalaman konkret, analisis kasus nyata, proyek kolaboratif, dan diskusi pemecahan masalah yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Sementara itu, *joyful learning* diwujudkan melalui aktivitas interaktif seperti permainan edukatif, kuis, dan diskusi kelompok yang meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar. Integrasi ketiga prinsip ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, partisipasi aktif, serta semangat belajar siswa.

Meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah kendala dalam penerapan *deep learning*. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kreativitas dalam merancang pembelajaran, keterbatasan waktu akibat beban administrasi dan padatnya kurikulum, serta banyaknya materi yang harus diselesaikan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti perangkat teknologi, media pembelajaran kontekstual, dan ruang kelas yang kurang fleksibel turut membatasi penerapan strategi pembelajaran mendalam. Karakteristik materi PPKn yang bersifat abstrak dan normatif juga menjadi tantangan dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang konkret dan bermakna.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PPKn melakukan berbagai upaya strategis, di antaranya mengikuti pelatihan untuk memperkuat pemahaman teoritis dan praktis tentang *deep learning*, mempelajari berbagai model pembelajaran inovatif, dan meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran kreatif dan kontekstual. Guru juga memperkuat

kompetensi digital dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran serta mengembangkan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menciptakan kegiatan lintas disiplin yang mendukung pembelajaran mendalam. Selain itu, guru terus melakukan pengembangan profesional melalui refleksi mengajar, peningkatan penguasaan materi, dan penggunaan asesmen autentik untuk menilai kompetensi siswa secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Samarinda telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan dukungan kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, dan kebijakan sekolah, penerapan deep learning berpotensi semakin optimal dan mampu menghadirkan pembelajaran PPKn yang lebih bermakna, relevan, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan, M. R., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2024). The Urgency of Pancasila and Citizenship Education to Strengthen National Character with Global Citizenship Dimensions.
- Al Munawar, M. A. R., Azyan, N. I., Aurelia, S., Indriani, S., & Hadiapurwa, A. (2025). Teachers' views on optimizing Kurikulum Merdeka in SMK Kencana accounting department. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 93–108.
- AL- ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5759>
- Amna Saleem, Huma Kausar, & Farah Deebea. (2021). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *PERENNIAL JOURNAL OF HISTORY*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Anderson, L. W. (2023). Civic education, citizenship, and democracy. *Education Policy Analysis Archives*, 31. <https://doi.org/10.14507/epaa.31.7991>
- Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, E. W. (2022). Implementasi Pendekatan Deep learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung,
- Biringan, J., Limeranto, R., & Sample, F. (2025). Approach learning high-order thinking skills to improve civic knowledge in Pancasila and Civic Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1336>
- Bradley, V. M. (2020). Learning Management System (LMS) Use with Online Instruction. *International Journal of Technology in Education*, 4(1), 68–92. <https://doi.org/10.46328/ijte.36>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Damayanti, F., Hakim, M., Anwar, M., & Puspendari, D. A. (2022). Characteristics Of People With Infertility In Indonesia Reflected In Fertiql Scores. *Malaysian*
- Darwin, Rusdin, D., Mukminatien, N., Suryati, N., Laksmi, E. D., & Marzuki. (2024). Critical thinking in the AI era: An exploration of EFL students' perceptions, benefits, and limitations. *Cogent Education*, 11(1), 2290342. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2290342>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Hamdayama. (2023). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, D., Darmawan, C., & Bestari, P. (2024). Transforming Citizenship Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities for the Indonesian Millennial Generation. *Unnes Political Science Journal*, 8(1), 39–43. <https://doi.org/10.15294/upsj.v8i1.9256>

- Johnson, L., Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2015). NMC Horizon Report: 2015 Higher Education Edition. *Journal of Public Health Medicine*, 22(1), 100–108.
- Komalasari, K., & Sapriya, S. (2016). Living Values education in teaching Materials to Develop students' Civic Disposition. *The New Educational Review*, 44(2), 107–121. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Laros Tuhuteru. (2023). The Role Of Citizenship Education In Efforts To Instill Democratic Values. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.361>
- Leary, H. M. (2021). Self-Directed Learning in Problem-Based Learning Versus Traditional Lecture-Based Learning : A Meta-Analysis [Utah State University]. In *All Graduate Theses and Dissertations*. <https://digitalcommons.usu.edu/etd/1173>
- Lie, A. (2022). Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Jakarta: PT Grasindo.
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., & Wulansari, A. (2025). Development of Saleh's Multicultural-Based E-Comic Media in Strengthening Students' Character. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 12(1), 41–55. <https://doi.org/DOI: 10.21831/jipsindo.v12i1.77441>
- Metaverse into Reality: A Holistic Multidisciplinary Understanding of Opportunities, Challenges, and Avenues for Future Investigation. *Journal of Computer Information Systems*, 63(3), 735–765. <https://doi.org/10.1080/08874417.2023.2165197>
- Mohamad, A., Yusoff, W. F. W., Rashid, U. K., & Adi, M. N. M. (2024). The Analysis of Sustainability Development Among MSMEs: Normative Pillar and Cultural-Cognitive Pillar. In R. Khamis & A. Buallay (Eds.), *Board Diversity and Corporate Governance* (pp. 673–691). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-53877-3_54
- Multidisiplin, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Nugraha, A. B., Mas'ud, F., Sudiyarti, S., Qurtubi, A. N., & Fkun, E. (2023). Death Penalty for Ferdy Sambo In Human Rights Perspective (Non Derogable Right Vs Derogabel Right). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1342–1346.
- Pandey, N., Phau, I., Raman, R., Sharma, A., Sigala, M., ... Wong, L.-W. (2023). Shaping the Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(2), 189–197. Diputera, A. M., & Zulpan, E.
- Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1030–1037.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Reichert, F., Lange, D., & Chow, L. (2021). Educational beliefs matter for classroom instruction: A comparative analysis of teachers' beliefs about the aims of civic education. *Teaching and Teacher Education*, 98, 103248. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103248>
- Sampermans, D., Reichert, F., & Claes, E. (2021). Teachers' concepts of good citizenship and associations with their teaching styles. *Cambridge Journal of Education*, 51(4), 433–450. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1861219>
- Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Kewargaan Digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 266–276. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10672>
- Susilawati, M. ., Syunikitta, M. ., Silamat, E. ., Mas'ud, F. ., & Nggandung, Y. . (2025). Collaboration of Indigenous Communities and Academics in Creating Digital-Based Technology. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 177–183. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2389>